

Nama : Adzra Ati'iqah
Npm : 2413031056
Kelas : 2024 B

SOAL

PT Surya Terang adalah perusahaan manufaktur yang telah beroperasi selama 15 tahun di Indonesia. Pada tahun 2020, perusahaan membeli sebuah mesin produksi seharga Rp1.000.000.000. Mesin ini diperkirakan akan digunakan selama 10 tahun dengan nilai residu sebesar Rp100.000.000. PT Surya Terang menggunakan metode garis lurus untuk penyusutan.

Namun, pada tahun 2025, muncul teknologi baru yang menyebabkan nilai pasar mesin tersebut menurun drastis. Penilaian independen menunjukkan bahwa **nilai wajar mesin saat ini hanya Rp400.000.000**, sedangkan nilai tercatat (carrying amount) adalah Rp600.000.000.

Manajemen mempertimbangkan untuk menggunakan model revaluasi agar laporan keuangan mereka mencerminkan nilai wajar aset, namun mereka khawatir akan dampaknya terhadap **laporan laba rugi dan kepatuhan terhadap PSAK**.

Pertanyaan:

1. **Identifikasi dan jelaskan dua basis pengukuran yang relevan dalam kasus ini. Bandingkan kelebihan dan kekurangannya.**
2. **Jika PT Surya Terang memilih untuk menggunakan model revaluasi, sebutkan implikasi akuntansinya terhadap laporan keuangan, khususnya pada laporan posisi keuangan dan laba rugi.**
3. **Apakah pengukuran menggunakan nilai wajar lebih memenuhi karakteristik kualitatif relevansi dan keandalan dibandingkan biaya historis dalam konteks ini? Jelaskan dengan alasan kritis.**

JAWABAN

1. Dalam kasus PT Surya Terang, dua basis pengukuran yang relevan adalah:
 - a. **Biaya Historis (Historical Cost)**
Aset dicatat sebesar jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan pada saat perolehan aset. Dalam kasus ini, mesin dicatat sebesar **Rp1.000.000.000**, lalu disusutkan setiap tahun menggunakan metode garis lurus.
Biaya perolehan = Rp 1.000.000.000
Nilai residu = Rp 100.000.000

Umur manfaat = 10 tahun

Beban penyusutan pertahun = $(1.000.000.000 - 100.000.000)/10 = \text{Rp } 90.000.000$ per tahun

Pada tahun 2025 (tahun ke-5), akumulasi penyusutan = $5 \times 90.000.000 = \text{Rp } 450.000.000$

Maka nilai buku = $1.000.000.000 - 450.000.000 = \text{Rp } 550.000.000$

Kelebihan:

1. Objektif dan mudah diverifikasi karena berbasis harga perolehan actual
2. Stabil dan tidak mudah dipengaruhi fluktuasi pasar
3. Menimalkan risiko menipulasi nilai asset

Kekurangan:

1. Kurang relevan jika terjadi perubahan signifikan pada nilai wajar asset
2. Tidak mencerminkan nilai ekonomi kini, terutama ketika teknologi baru membuat asset menjadi using

b. Nilai Wajar / Model Revaluasi (Fair Value / Revaluation Model)

Aset dicatat berdasarkan nilai wajarnya, yaitu harga yang akan diterima untuk menjual aset dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran (menurut PSAK 68).

Pada tahun 2025, hasil penilaian independent menunjukkan nilai wajar mesin = Rp 400.000.000

Jika Perusahaan memilih model revaluasi, maka nilai tercatat mesin akan disesuaikan dari Rp 600.000.000 menjadi Rp 400.000.000

Kelebihan:

1. Memberikan informasi yang lebih relevan dan up to date bagi pengguna laporan keuangan
2. Mencerminkan nilai ekonomis sebenarnya dari asset
3. Dapat meningkatkan keandalan keputusan investasi dan manajemen risiko

Kekurangan:

1. Nilai subjektif karena bergantung pada penilaian pasar atau penilai independent
2. Fluktuatif dapat menyebabkan laba/rugi tidak stabil
3. Membutuhkan biaya tambahan untuk revaluasi dan kepatuhan terhadap PSAK 16 & PSAK 68
4. Revaluasi turun dapat menyebabkan kerugian langsung di laporan laba rugi

2. Jika PT Surya Terang beralih ke model revaluasi sesuai PSAK 16 : asset tetap, maka perusahaan harus menyesuaikan nilai mesin berdasarkan nilai wajarnya sebesar Rp

400.000.000. Langkah ini menimbulkan beberapa implikasi akuntansi pada laporan keuangan:

A. Laporan posisi keuangan

Nilai tercatat mesin sebelumnya Rp 600.000.000 direvaluasi turun menjadi Rp 400.000.000

Terjadi penurunan nilai asset tetap sebesar Rp 200.000.000

Dampak pada ekuitas:

1. Karena revaluasi menyebabkan penurunan nilai, selisih revaluasi negatif (revaluation decrease) sebesar Rp 200.000.000 akan diakui sebagai kerugian di laporan laba rugi (jika belum ada saldo surplus revaluasi sebelumnya)
2. Jika sebelumnya ada saldo surplus revaluasi positif dari asset yang sama, maka penurunan ini akan mengurangi saldo tersebut terlebih dahulu.

Perubahan pada akuntansi penyusutan dan dasar penyusutan baru

Setelah revaluasi, nilai buku baru = Rp 400.000.000 dan Perusahaan harus menyesuaikan beban penyusutan untuk tahun-tahun berikutnya berdasarkan nilai revaluasi tersebut dan sisa umur manfaat

B. Laporan laba rugi

Penurunan nilai dari Rp 600.000.000 ke Rp 400.000.000 diakui sebagai kerugian revaluasi Rp 200.000.000 di beban lain-lain pada laporan laba rugi

Hal ini akan menurunkan laba tahun berjalan

Karena nilai asset turun menjadi Rp 400.000.000, beban penyusutan per tahun akan lebih kecil, sehingga beban di masa depan menurun dan laba di periode mendatang bisa meningkat dibandingkan sebelumnya.

Jika PT Surya Terang menggunakan model revaluasi, maka nilai mesin akan disesuaikan ke nilai wajar Rp 400.000.000, sehingga terjadi penurunan nilai sebesar Rp 200.000.000 penurunan ini diakui sebagai kerugian di laporan laba rugi dan mengurangi ekuitas. Di laporan posisi keuangan, nilai asset tetap berkurang, sedangkan beban penyusutan di periode berikutnya akan lebih kecil karena dasar penyusutan baru menggunakan nilai revaluasi.

3. Dalam konteks PT Surya Terang, pengukuran menggunakan nilai wajar lebih memenuhi karakteristik relevansi dibandingkan biaya historis, karena nilai wajar mencerminkan kondisi ekonomi dan nilai pasar aset yang sesungguhnya setelah terjadinya kemajuan teknologi. Informasi ini lebih berguna bagi pengguna laporan keuangan dalam menilai posisi dan kinerja

perusahaan secara realistis. Namun, dari sisi keandalan, biaya historis lebih unggul karena bersifat objektif dan dapat diverifikasi berdasarkan harga perolehan yang pasti. Meski demikian, dalam situasi di mana terjadi penurunan nilai signifikan seperti pada kasus ini, relevansi informasi lebih diutamakan daripada keandalan absolut, sebab laporan yang tetap menggunakan biaya historis berpotensi menyesatkan pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, penggunaan nilai wajar lebih tepat secara konseptual untuk memberikan gambaran yang benar dan bermakna tentang kondisi aset perusahaan saat ini.